



Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Kelompok A di TK Negeri Pembina

Ayu Sulistiami Tawaa¹, Rapi Us. Djuko² & Icam Sutisna³

^{1,2,3}Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: tawaaayu@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2022

Disetujui Desember
2022

Dipublikasikan Maret
2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina, Desa Wonggarasi Barat, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan melibatkan 15 orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan diperoleh bahwa beberapa pola pengasuhan yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh yang cenderung otoriter, dan pola asuh permisif. Mayoritas orang tua cenderung memilih pola asuh permisif karena kesibukannya sehingga tidak dapat banyak memberikan waktu untuk membimbing dan mendengarkan pendapat anak.

Kata Kunci: Pola asuh; Orang tua; Anak usia 4-5 tahun

Abstract

The purpose of this study was to determine the parenting style of children aged 4-5 years at the TK Negeri Pembina, West Wonggarasi Village, Lemito District, Pohuwato Regency. A qualitative approach was used as a research method involving 15 parents. Based on the results of interviews and observations, it was found that several parenting styles were democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. The majority of parents tend to choose permissive parenting because they are busy so they cannot give much time to guide and listen to their children's opinions.

Keywords: Parenting; 4-5 Years Old Children.



PENDAHULUAN

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya tidak terlepas dari alasan orang tua tersebut dalam memperlakukan anaknya demikian, alasan-alasan itu disebabkan oleh kepribadian anak, kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar yakni budaya, dan juga disebabkan oleh kondisi sosial, tingkat pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, dan juga dipengaruhi oleh hal-hal lainnya. Seperti harapan orang tua pada anak, yang senantiasa menginginkan anaknya menjadi individu sesuai dengan harapan lingkungan. Perlakuan orang tua terhadap anak-anak ini apapun alasannya memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, terutama anak usia 0-6 tahun, karena usia ini adalah tahap emas dalam perkembangan anak, yang dikenal dengan *the golden age*. Sebagaimana yang telah distandarkan oleh pemerintah pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014. Anak harus sudah memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri, memiliki perilaku prososial, untuk aspek sosial emosional, sedangkan aspek nilai agama dan moral, anak harus sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, jujur, sopan dan hormat (Pratiwi, 2021).

Berdasarkan paparan tentang pola asuh orang tua pada anak ini, maka posisi orang tua sebagai pelaku pengasuhan, menjadikan pola asuh sebagai wujud stimulasi orang tua pada perkembangan anak, sehingga dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, sebagai orang tua harus memberikan pola asuh yang tepat, untuk merangsang perkembangan anak menuju pada pembentukan anak menjadi individu yang sesuai dengan harapan lingkungan (Musyafa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan observasi pada orang tua anak kelompok A di TK Negeri Pembina Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato diperoleh hasil observasi awal adalah orang tua pada 15 orang tua anak, terdapat 4 orang tua dalam memperlakukan anak suka membentak, menginginkan anaknya menuruti semua keinginan orang tua, suka menekan anaknya untuk tidak bermain, berlarian bersama temannya dengan

alasan badan akan berkeringat dan pada akhirnya dapat mengotori pakaiannya, ada orang tua yang suka mengancam, ada orang tua yang menemani bahkan mengerjakan tugas anak dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru agar pekerjaan anaknya terlihat lebih rapi dan bagus, sikap dari beberapa orang tua yang demikian dibenarkan oleh kepala sekolah lembaga TK Negeri Pembina Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato, bahwa 4 orang tua anak yang teramati tersebut memperlakukan anaknya demikian di Sekolah saat orang tua menunggu anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 orang tua anak kelompok A dalam memperlakukan anak-anaknya cenderung menunjukkan gejala pola asuh otoriter.

Pada observasi awal juga ditemukan 8 orang tua anak kelompok A di TK Negeri Pembina Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato, membiarkan anak bermain bebas tanpa dikontrol, menuruti keinginan anak tanpa ada pertimbangan dari orang tua seperti anak mau jajan sembarangan dibiarkan oleh orang tua, membiarkan anak tidak rapi, dan tidak bersih, ada orang tua yang membiarkan anak tidak masuk sekolah hal ini dapat dilihat pada tingkat kehadiran anak yang sangat rendah, dan orang tua tidak menghukum atau tidak memberikan nasehat kepada anak saat anak melempar temannya dengan kepingan puzzle dan mengenai kepala temannya. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa 8 orang tua itu senantiasa membiarkan anaknya bahkan tidak pernah memberikan nasehat atau teguran pada anak-anaknya jika anak melakukan kesalahan, terlihat pada orang tua saat menunggu anak di sekolah selama ini. Sikap orang tua yang seperti ini pada anak-anaknya mengindikasikan bahwa 8 orang tua ini memperlakukan anak-anaknya dengan pola asuh permisif. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan dan kurang menanamkan disiplin dan nilai-nilai moral.

Pada observasi awal, selain ditemukan orang tua yang mengindikasikan pola asuh permisif dan otoriter, juga ditemukan 3 orang tua yang senantiasa bersikap hangat pada anaknya seperti mencium anak, merangkul, membelai, memeluk, memperhatikan kebersihan tubuh, pakaian, dan membawa bekal yang

ONLINE ISSN 2809-9168

sesuai dengan standar gizi, berkomunikasi lembut dengan anak, seperti menasehati, menegur anak ketika salah, dan memberikan kesempatan pada anak bermain bebas tapi tetap terkontrol, memberikan hukuman pada anak sesuai kesalahan anak dan konsisten dengan aturan. Hal ini teramati pada orang tua saat mengantar, menjemput, bahkan saat menunggu anak-anaknya pada waktu-waktu luang. Sikap orang tua yang teramati seperti ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pola asuh demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas, seharusnya orang tua memberikan pola asuh yang baik dan tepat untuk menstimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun atau kelompok A agar berkembang secara optimal sesuai dengan standar yang telah digariskan oleh pemerintah, namun pada kenyataannya 18 orang tua anak usia 4-5 tahun, ditemukan hanya 3 orang tua anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan pola asuh sesuai harapan yakni menerapkan pola asuh demokrasi, sedangkan 4 orang tua anak usia 4-5 tahun cenderung menunjukkan pola asuh otoriter, 8 orang tua yang mengindikasikan penerapan pola asuh permisif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif yang bersifat mendeskripsikan segala sesuatu yang diamati, yaitu berusaha memperoleh pengetahuan yang berupa data dan timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui, atau ingin mengenal lingkungan hidup terutama penerapan pola asuh informal, dalam hal ini adalah orang tua anak-anak kelompok A di TK Pembina, Desa Wonggarasi Barat, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan (dalam Sugiono 2011:19) bahwa

“proses penelitian kualitatif dilakukan dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek serta aktifitas orang yang ada disekelilingnya dan melakukan wawancara setelah melalui prosedur tersebut, peneliti akan mengumpulkan dokumen yang memperkuat pernyataan informasi.”

Kaitan dengan jenis penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskripsi, yakni mendeskripsikan

ONLINE ISSN 2809-9168

pola asuh orang tua yakni pola asuh demokrasi, permisif, dan otoriter yang telah nampak pada observasi sebelumnya, bahwa ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap dari pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Obsevasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua pada anak kelompok Adalam mengasuh anak di TK Pembina Desa Wonggarasi Barat, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Sukardi (2016:78) bahwa instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja. Dengan demikian yang diamati adalah tingkah laku orang tua.

Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalui dialog secara langsung dengan subjek orang tua yang dapat memberikan data maupun informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak kelompok A di lembaga TK Negeri Pembina, Desa Wonggarasi Barat, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato dan melakukan wawancara bebas santai, agar responden tidak merasa bahwa dirinya sedang diwawancarai.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk gambar misalnya foto-foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain, dalam penelitian ini menggunakan foto-foto aktifitas orang tua pada anak.

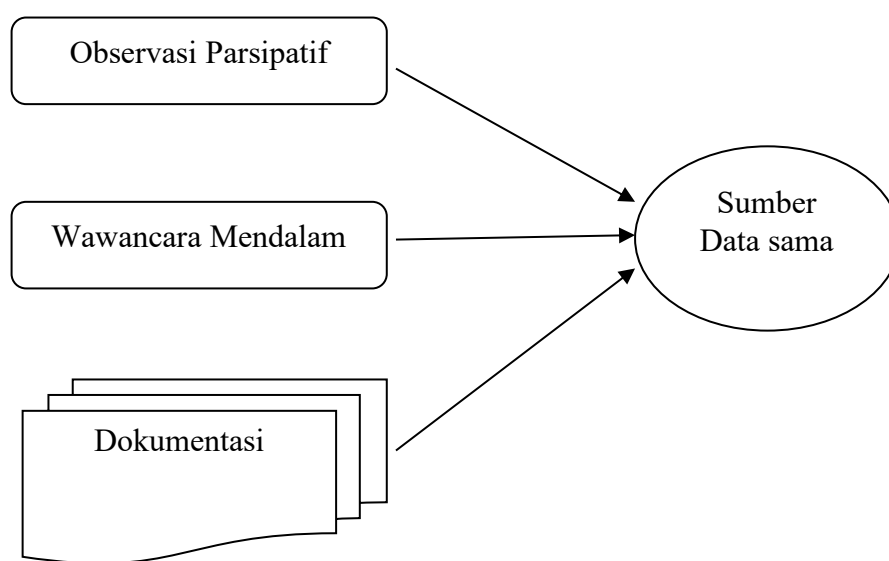
Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti mencari, dan menyusun hasil observasi, dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan yang dikombinasikan dengan dokumentasi yang telah dilakukan. Sugiono (2016:244) mengemukakan bahwa

“analisis data dalam penelitian kualitatif menurutnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain” sehingga melahirkan proses analisis data.”

Aktifitas dalam analisis data data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing /verification*.

Berikut gambar triangulasi teknik yang diungkapkan oleh Sugiyono.



(Sumber Sugiyono, 2011)

Gambar 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setiap orang tua dalam suatu daerah memiliki keunikan sendiri dalam mengasuh anak. Wonggarasi Barat sebagai bagian dari Gorontalo tentunya dalam

pola asuh memiliki karakteristik sendiri, yang berbeda dengan daerah lainnya, hal ini terlihat pada perlakuan orang tua dalam mengasuh anak usia 4-5 tahun yang disekolahkan di TK Negeri Pembina desa Wonggarasi Barat kecamatan Lemito kabupaten Pohuwato, didasarkan pada beberapa hal seperti budaya setempat, pemahaman orang tua yang beragam, kondisi lingkungan setempat, adanya peniruan dari orang tua satu dengan orang tua lainnya, dan juga karena faktor pekerjaan orang tua juga pendapatan orang tua. masing-masing faktor ini memberikan pengaruh pada orang tua dalam memberikan pengasuhan sehingga pengasuhan anak berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka ditemukan 3 orang tua anak yakni YL, RP, dan HM memperlakukan anak dengan pola asuh demokrasi, 3 orang tua anak ini memperlakukan anak demikian dilatar belakangi oleh adanya perilaku anak atau kepribadian anak, harapan orang tua, keadaan sekitar atau lingkungan, paham keluarga yang turum temurun yakni membimbing anak tanpa memukul. Dalam memperlakukan pengasuhan pada anak, orang tua yang memiliki pola asuh demokrasi sesuai dengan paparan hasil penelitian memberikan pengaruh pada perkembangan anak-anak baik dari segi aspek sosial emosional, kognitif, fisik/motorik, bahasa, kognitif, dan seni. Terutama dari segi aspek nilai agama dan moral serta sosial emosional, yakni cenderung standar pencapaian perkembangan anak usia dini tercapai. Dimana anak mampu bermain dengan teman sebaya, sopan, hormat, kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan sering ikut lomba.

Adanya pola asuh otoriter orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina desa Wonggarasi Barat kecamatan Lemito, diperoleh 4 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak, berdasarkan jawaban wawancara dan pengamatan pada orang tua anak usia 4-5 tahun, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina desa Dulomo kecamatan Lemito kabupaten Pohuwato menerapkan pola asuh otoriter yang tampak pada ciri-ciri orang tua yakni, sebagai berikut.

1. Kontrol, bahwa orang tua dalam hal kontrol pada anak selalu membuat batasan-batasan bagi anak secara berlebihan, yang ditandai dengan menekan anak untuk tidak bermain dengan alasan akan kotor.
2. Kasih sayang, dalam hal kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk bimbingan dan mendidik anak tidak memperhatikan perasaan anak, seperti yang ditandai dengan orang tua suka membentak anak dan marah-marah terhadap anak.
3. Komunikasi orang tua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal, dalam aspek ini orang tua tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat bila anak mempunyai persoalan yang harus dipecahkan, yang ditandai dengan orang tua suka mengeluarkan kata “jangan macam-macam” agar anak patuh pada keputusan orang tua.
4. Tuntutan kedewasaan yakni orang tua senantiasa menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial dan emosional, tanpa memberi kesempatan anak untuk berdiskusi, yang ditandai dengan orang tua senantiasa mendampingi anak saat anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah dengan harapan karya anak akan sesuai harapan orang tua hasilnya.

Perlakuan orang tua cenderung otoriter terhadap anak dilatar belakangi oleh adanya harapan orang tua yang menginginkan anak menjadi tanggung jawab dan mandiri, juga karena adanya kondisi lingkungan banyak anak yang tidak sekolah karena dibiarkan oleh orang tua, menjadikan orang tua bersikap otoriter pada anak agar anak menjadi individu yang sesuai harapan orang tua. Penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh juga pada enam aspek perkembangan, khususnya lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta sosial emosional anak, yakni anak tidak mampu bermain dengan teman sebaya, tidak kreatif dalam menyelesaikan masalah sehingga capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang menerima pola asuh otoriter dari orang tua tidak optimal sebagaimana pada anak yang menerima pola asuh demokrasi.

Berdasarkan observasi dan jawaban wawancara pada orang tua anak usia 4-5 tahun, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa orang tua memiliki pola asuh permisif karena menampilkan ciri-ciri sebagai berikut

1. Kontrol terhadap anak kurang, bahwa orang tua tidak mengarahkan perilaku anak sesuai norma masyarakat yang ditandai dengan orang tua tidak mengarahkan dan membimbing anak saat anak mengeluarkan kata-kata kotor berupa makian, dan tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul, membiarkan anak bermain bebas tanpa dikontrol,
2. Pengabaian keputusan, bahwa orang tua tidak mempertimbangkan keputusan yang diambil oleh anak, yang ditandai dengan adanya kebebasan anak dalam jajan sembarangan,
3. Bersifat masa bodoh, bahwa orang tua tidak peduli dengan anak, yang ditandai dengan membiarkan anak tidak rapi, dan tidak bersih juga tidak memberikan hukuman atas perilaku anak yang salah, yang ditandai dengan tidak adanya hukuman pada anak saat anak melempar teman dengan puzzle, karena memandang itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak
4. Pendidikan bersifat bebas, artinya orang tua tidak mendorong anak untuk sekolah, tidak adanya nasehat pada sifat anak yang salah yang ditandai dengan tidak menasehati anak saat anak melempar teman dengan puzzle karena melihat hal itu bukan kesalahan, dan membiarkan anak berkata-kata kotor seperti makian karena orang tua dan lingkungan mendukung anak untuk melakukan hal tersebut, dan kurang nya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama dan moral orang tua orang tua murid yang memiliki pola asuh permisif.

Berdasarkan uraian, maka dapat dipaparkan bahwa hal-hal yang melatar belakangi adanya perilaku orang tua terhadap anak cenderung permisif adalah peniruan orang tua, ekonomi, pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak yang kurang, penghasilan dan pekerjaan orang tua, serta budaya keluarga, dan 8 orang tua anak memperlakukan anak dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif memiliki pengaruh pada enam aspek perkembangan anak usia 4-5 tahun, terutama pada lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta

ONLINE ISSN 2809-9168

sosial emosional yakni anak kurang mengenal tata krama dan sopan santun, tidak hormat, dan tidak mampu menjaga kebersihan diri serta lingkungan, dengan demikian pola asuh permisif dari orang tua.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, apa yang diterapkan oleh orang tua pada anak-anaknya tidak melenceng dari teori yang telah diungkapkan oleh para ahli. Salah satu teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Rahman 2008:77) bahwa

“pola asuh demokrasi memiliki empat aspek atau komponen yakni 1) kehangatan yakni yang ditandai dengan adanya pemberian perhatian penuh, kasih sayang, dan kesediaan untuk terus menerus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak; 2) Peraturan dan disiplin, yang ditandai dengan orang tua menetapkan batasan yang jelas tanpa kaku tentang kegiatan-kegiatan anak, menetapkan aturan secara konsisten, melatih kemandirian dan tanggung jawab; 3) mengakui dan menghargai keberadaan anak, yakni orang tua memahami kemampuan dan kelemahan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menanggapi pendapat dan komentar anak; 4) pemberian hadiah dan hukuman, yakni orang tua memberikan respon positif atau hadiah terhadap prestasi anak, sebaliknya memberikan hukuman terhadap kesalahan anak”.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina desa Wonggarasi Barat kecamatan Lemito yang terindikasi menerapkan pola asuh demokrasi pada anak, dimana setiap aspek dari pola asuh tersebut orang tua menunjukkan ciri khasnya dalam memperlakukan anak. yang diuraikan sebagai berikut.

1. Kehangatan, yang ditandai dengan orang tua memberikan perhatian penuh pada anak dalam hal, mencukupi asupan gizi, kebersihan diri anak, kegiatan-kegiatan anak, memberikan kasih sayang dalam bentuk ciuman pada anak, dan pamit pada anak, dan juga senantiasa orang tua bersedia memberikan arahan serta bimbingan kepada anak secara terus menerus contohnya menasehati anak saat anak tidak berbagi dengan temannya.

2. Peraturan dan disiplin, bahwa orang tua demokrasi senantiasa menetapkan batasan yang jelas, tidak kaku, yang ditandai dengan memberikan keleluasaan pada anak untuk bermain tanpa tekanan, konsisten yang ditandai dengan orang tua tidak menolong anak yang sedang mengatur mainan sebagai wujud dari hukuman pada kesalahan anak, , dan memiliki tujuan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak yang ditandai dengan orang tua membiarkan anak melakukan pekerjaan sendiri di sekolah sekalipun pekerjaan anak belum sempurna
3. Mengakui dan menghargai keberadaan anak, bahwa orang tua demokrasi senantiasa memahami kemampuan dan kelemahan anak dengan cara tidak menuntut anak dengan kemampuan yang melebihi kemampuannya dengan terus-menerus memberikan dorongan serta motivasi terhadap kelemahan anak, yang ditandai dengan memberikan motivasi pada anak saat anak memperlihatkan hasil karya yang dikerjakannya di sekolah, untuk menghargai dan mengakui keberadaan anak, orang tua juga senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terutama menyangkut diri anak, yang ditandai dengan orang tua senantiasa menanyakan kepada anak hal-hal yang diinginkannya, serta orang tua selalu menanggapi pendapat dan komentar anak dengan bijak yang ditandai dengan orang tua menyimak dan memberikan komentar pada anak yang sedang bercerita.

Pemberian hadiah dan hukuman, bahwa orang tua senantiasa memberikan hadiah pada anak sebagai bentuk respon positif orang tua pada prestasi anak. Hal ini ditandai dengan orang tua selalu memberikan hadiah pada anak sebagai wujud orang tua setuju dengan perilaku anak, juga memberikan hukuman yang sesuai dengan usia dan kesalahan, serta kesepakatan bersama untuk menunjukkan respon negatif orang tua terhadap perilaku atau kesalahan anak yang ditandai dengan memberikan hukuman pada anak saat anak melempar teman dengan puzzle, dan berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga orang tua murid yang memiliki aspek-aspek atau indikator dari pola asuh demokrasi.

Teori lainnya yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina desa Wonggarasi
ONLINE ISSN 2809-9168

Barat kecamatan Lemito kabupaten Pohuwato khususnya untuk meneliti adanya pola asuh otoriter adalah pendapat Baumrind (dalam Saputra & Sawitri, 2015: 322-323) mengungkapkan aspek-aspek dari pola asuh otoriter adalah

“1) kontrol, orang tua membuat batasan-batasan bagi anak secara berlebihan; 2) kasih sayang orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya tidak memperhatikan perasaan anaknya; 3) komunikasi orang tua sedikit dalam melakukan komunikasi verbal yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan; 4) tuntutan kedewasaan, orang tua terlalu menekan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, personal, sosial, dan emosional tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berdiskusi”.

Teori lain yang mendukung ditemukannya pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina desa Wonggarasi Barat kecamatan Lemito kabupaten Pohuwato, teori ini yang dipakai untuk mengungkapkan bahwa di TK Negeri Pembina ditemukan delapan orang tua anak usia 4-5 tahun menerapkan pola asuh permisif. Teori tersebut diungkapkan oleh Hurlock (dalam Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015:122) orang tua yang memiliki pola asuh permisif adalah orang tua yang memenuhi aspek-aspek.

“1) kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul, 2) pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua; 3) orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan yang melanggar norma; 4) pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama”.

KESIMPULAN

Hasil penelitian deskripsi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 orang dari anak usia 4-5 tahun menerapkan pola asuh demokrasi, ditandai dengan adanya kecenderungan perlakuan orang tua yang menampilkan kehangatan dengan cara memberikan perhatian penuh, berupa memperhatikan kesehatan anak, baik asupan gizi, dan kebersihan lingkungan dan tubuh anak, memberikan kasih sayang berupa rangkulan, ciuman, senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada anak secara terus menerus, senantiasa menerapkan aturan jelas, tidak kaku, konsisten dan bertujuan positif, memahami kemampuan dan kelemahan anak, menanggapi pendapat dan komentar anak, memberikan hadiah dan hukuman dengan tepat. Kecenderungan perlakuan orang tua pada anak seperti hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kepribadian atau psikologi anak, interaksi sosial, budaya setempat, pemahaman baik orang tua terhadap perkembangan anak, dan perbuatan yang dilakukan secara turun temurun (Piriyansah, Salim, & Massuhartono, 2020). Selanjutnya hasil penelitian ini membuktikan bahwa 4 orang tua dari anak usia 4-5 tahun menerapkan pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya kecenderungan orang tua dalam memperlakukan anak sesuai kehendak orang tua. seperti mengontrol anak secara berlebihan, menyayangi anak dengan cara mendidik dan membimbing anak tanpa memperhatikan perasaan anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dan sangat menuntut untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua dalam hal kecerdasan. Perlakuan orang tua pada anak seperti ini dilatarbelakangi oleh adanya perbuatan yang dilakukan secara turun temurun, kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, dan adanya interaksi sosial (Malik, 2021).

REFERENSI

Malik, I. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).

- Musyafa, A. (2020). *IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN PENITIPAN ANAK RAPSI RANUPAKSI KARANGPUCUNG PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Piriyansah, P., Salim, A., & Massuhartono, M. (2020). *DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU REMAJA DI DESA SUNGAI LANDAI KECAMATAN MESTONG KABUPATEN MUARO JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Pratiwi, F. (2021). Gambaran perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran daring selama pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 9-18.
- Rahman, I. A. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 69-82.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116-130.
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320-326.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-23. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.